

## *Survival Strategies of Tenant Farmers: The Interconnection Between Personal Characteristics and Environmental Factors*

Yuyun Puspita Ningtyas<sup>a,1</sup>, Anik Widiastuti<sup>a,2</sup>, Moh Irsyad Fahmi<sup>a,3,\*</sup>

<sup>a</sup>Departemen Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta

<sup>1</sup>yuyunpuspita.2021@student.uny.ac.id; <sup>2</sup>anikwidiastuti@uny.ac.id; <sup>3</sup>mohirsyadfahmi@uny.ac.id

\*Penulis koresponden

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji strategi bertahan hidup petani penggarap miskin di Desa Ngombol, Purworejo, Jawa Tengah, serta menyelidiki keterkaitan antara karakteristik diri petani dan faktor lingkungan dalam membentuk strategi tersebut. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian melibatkan lima petani penggarap miskin yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani penggarap miskin menerapkan tiga strategi bertahan hidup: strategi aktif (menambah sumber penghasilan dengan pekerjaan serabutan atau usaha kecil), strategi pasif (memanfaatkan hasil panen untuk konsumsi pribadi dan menekan pengeluaran), dan strategi jaringan (memanfaatkan modal sosial untuk mendapatkan pinjaman atau bantuan). Penelitian mengungkapkan bahwa petani penggarap berpendidikan SMK dengan keterampilan di luar sektor pertanian memiliki strategi bertahan hidup yang lebih baik. Interaksi mereka dengan lingkungan alam, ekonomi, sosial, dan budaya juga berperan penting dalam membentuk strategi bertahan hidup. Kepemilikan aset seperti rumah, kendaraan, dan hewan ternak menjadi bukti keberhasilan strategi yang diterapkan. Temuan ini menyoroti pentingnya peningkatan keterampilan dan pendidikan bagi petani penggarap miskin untuk memperkuat ketahanan ekonomi mereka.

**Kata Kunci:** strategi bertahan hidup, petani penggarap, kemiskinan, karakteristik diri, faktor lingkungan

### **Abstract**

*This research examines the survival strategies of poor tenant farmers in Ngombol Village, Purworejo, Central Java, and investigates the relationship between farmers' personal characteristics and environmental factors in shaping these strategies. Using a qualitative descriptive approach, the study involved five poor tenant farmers selected through purposive sampling. Data collection was conducted through observation, semi-structured interviews, and documentation. The results show that poor tenant farmers implement three survival strategies: active strategies (increasing income sources through odd jobs or small businesses), passive strategies (utilizing harvest yields for personal consumption and reducing expenditures), and network strategies (utilizing social capital to obtain loans or assistance). The research reveals that tenant farmers with vocational high school education and skills outside the agricultural sector have better survival strategies. Their interactions with natural, economic, social, and cultural environments also play important roles in shaping survival strategies. Ownership of assets such as houses, vehicles, and livestock serve as evidence of successful implemented strategies. These findings highlight the importance of improving skills and education for poor tenant farmers to strengthen their economic resilience.*

**Keywords:** survival strategies, tenant farmers, poverty, personal characteristics, environmental factors

### **1. Pendahuluan**

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan sosial yang ada di Indonesia, yang hingga saat ini masih berkembang pesat dalam kehidupan masyarakat. Kemiskinan berasal dari kata miskin yang memiliki arti tidak memiliki harta benda dan serba kekurangan (Ferezgia,

2018: 2). Pendapat lain menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan yang mendasar bagi anggota keluarga, baik yang bersifat materiil maupun non materiil (Agustiya et al., 2024: 194). Masalah mengenai kemiskinan ini merupakan masalah yang fundamental dan bersifat multidimensional (Kusumah, 2020: 44). Multidimensional di sini berarti bahwa kemiskinan tidak dapat dilihat dari satu faktor saja, akan tetapi perlu dilihat dari banyak faktor seperti alam, ekonomi, sosial, budaya, dan politik (Ikawati & Wahyuni, 2016: 192).

Permasalahan mengenai kemiskinan dapat terjadi baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) pada tahun 2024, di Indonesia tingkat kemiskinan pada daerah pedesaan menunjukkan angka lebih besar dari pada daerah perkotaan yaitu sebanyak 13,58 juta jiwa. Sedangkan pada daerah perkotaan tingkat kemiskinan berjumlah sebanyak 11,64 juta jiwa (Badan Pusat Statistika (BPS), 2024). Jika ditinjau dari bidang ekonomi masyarakat, sektor pertanian menjadi sektor terbesar penyumbang rumah tangga miskin di Indonesia dengan persentase 49,09% pada periode November 2024 (Badan Pusat Statistika (BPS), 2024). Sehingga jika ditinjau dari data tersebut, maka masih banyak dari pelaku sektor pertanian hidup dalam keterbatasan, baik yang bersifat materiil maupun non materiil.

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi untuk berkembangnya sektor pertanian yang luas, khususnya di daerah pedesaan. Pada tahun 2023 sektor pertanian menempati posisi ketiga sebagai sektor usaha yang memiliki kontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Sektor pertanian telah menyumbang sebesar 12,53% terhadap PDB Indonesia pada tahun 2023 (Annur, 2024). Di sisi lain, walaupun memegang posisi strategis dalam kehidupan masyarakat Indonesia pertanian tidak menjamin petaninya memperoleh penghidupan yang layak, tidak terkecuali pada kehidupan petani penggarap.

Di Desa Ngombol Purworejo Jawa Tengah, pertanian menjadi sektor usaha terbesar yang dimiliki oleh masyarakat dimana mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani (Pemerintah Desa Ngombol, 2022). Banyak di antara masyarakat miskin Desa Ngombol merupakan masyarakat yang bekerja sebagai petani penggarap. Petani penggarap adalah petani yang tidak memiliki lahan sendiri, menggarap lahan petani lain melalui sistem bagi hasil dan bertanggung jawab atas resiko pertaniannya (Pratiwi, Mansyur, & Amri, 2021). Karena tidak memiliki lahan sendiri dan bertanggung jawab atas resiko pertaniannya, maka petani penggarap rentan mengalami kemiskinan.

Kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar pokok hidup masyarakat umum yang ditunjukkan dengan rendahnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal (Pajriah & Suryana, 2018). Kemiskinan yang terjadi pada kehidupan petani penggarap dapat disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal (Almuharam et al., 2022: 180). Faktor internal berupa tingkat pendidikan dan keterampilan, sedangkan faktor eksternal merujuk pada interaksi dengan lingkungan hidupnya baik lingkungan alam, ekonomi, sosial, dan budaya. Dari faktor-faktor inilah dapat dilihat bagaimana pola adaptasi yang unik di antara petani penggarap miskin karena memiliki sumber daya yang berbeda-beda.

Dengan mempertimbangkan masing-masing sumber daya yang dimiliki oleh setiap petani penggarap miskin tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana faktor-faktor seperti karakteristik hingga faktor lingkungan berperan dalam membentuk strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh petani penggarap miskin di Desa Ngombol Purworejo Jawa Tengah.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang menggambarkan objek secara alamiah sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2010: 14). Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk secara mendalam melihat objek yang sedang diteliti, karena hal tersebut maka jenis penelitian ini cocok untuk mendeskripsikan mengenai strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh petani penggarap miskin di Desa Ngombol. Dalam penentuan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga subjek penelitian ditentukan oleh peneliti dengan tetap mempertimbangkan kriteria informan yang meliputi: (1) merupakan masyarakat miskin pedesaan yang bekerja

sebagai petani penggarap; (2) masyarakat petani penggarap miskin yang menggunakan sistem bagi hasil; (3) masyarakat petani penggarap miskin yang sudah berumah tangga. Dengan kriteria tersebut ditentukan jumlah informan utama sebanyak lima orang (petani penggarap miskin). Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan berulang pada kegiatan yang dilakukan oleh petani penggarap miskin. Wawancara semi terstruktur dilakukan terhadap informan secara perorangan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berasal dari pemerintah desa yang terkait dengan data informan. Untuk teknik analisis menggunakan model analisis Miles and Huberman (2005) yang terdiri dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### *Kehidupan Keluarga Petani Penggarap Miskin*

Sebagai bagian dari masyarakat miskin pedesaan tentunya dalam kehidupan sehari-hari petani penggarap miskin harus dihadapkan oleh berbagai tantangan hidup yang muncul dari keterbatasan yang mereka miliki. Karena keterbatasan yang dimiliki pada akhirnya mendorong petani penggarap miskin untuk melakukan serangkaian tindakan untuk mempertahankan hidupnya dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Sebagai masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan yang kaya akan sumber daya pertanian menjadikan pertanian tersebut sebagai sumber mata pencaharian utama.

Dalam kehidupan sehari-hari para petani penggarap akan berinteraksi dengan lingkungan hidupnya seperti lingkungan alam, ekonomi, sosial, dan budaya. Dari interaksi tersebut dapat berdampak positif maupun memberikan dampak negatif bagi kehidupan petani penggarap miskin itu sendiri, berikut bentuk interaksi antara petani penggarap miskin dengan lingkungan hidupnya:

#### 1. Interaksi dengan lingkungan alam

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh petani penggarap miskin di Desa Ngombol, semua informan memiliki ketergantungan yang besar pada sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama. Dalam konteks petani penggarap miskin, interaksi dengan lingkungan alam tercermin dalam pemanfaatan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Setiap petani penggarap miskin mengelola lahan pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama mereka. Selain memanfaatkan alam untuk menjadi lahan pertanian, informan seperti RB, MJ, dan MB juga memanfaatkan alam untuk dijadikan kebun dan memiliki hewan ternak di rumah. Akan tetapi, alam juga memberikan pengaruh besar terhadap hasil pertanian yang akan didapat. Ketidakstabilan cuaca, seperti hujan deras atau angin kencang hingga serangan hama seringkali merusak tanaman dan mengurangi hasil panen. Hal ini menunjukkan bahwa alam tidak hanya dimanfaatkan oleh manusia, tetapi juga memengaruhi kegiatan mereka, sehingga yang mengharuskan menerapkan pola adaptasi terhadap kondisi alam yang berubah-ubah.

#### 2. Interaksi dengan lingkungan ekonomi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa kehidupan petani penggarap miskin di Desa Ngombol ditandai dengan ketidakstabilan penghasilan yang sangat bergantung pada hasil pertanian yang tidak dapat diprediksi. Sebagian besar hasil panen nantinya dapat digunakan untuk konsumsi sehari-hari maupun Sebagian dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya hingga untuk bermodalan selanjutnya. Dalam kehidupan sehari-hari mereka tetap berada dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, tidak ada angka nominal yang pasti mengenai penghasilan yang didapat oleh petani penggarap miskin itu sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan mereka sangat bergantung pada hasil pertanian yang sangat fluktuatif. Kondisi ini memaksa mereka untuk hidup dengan pola hidup sederhana dan memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar. Dalam hal konsumsi makanan, mereka lebih berfokus pada kecukupan pangan yang terjangkau dan sering kali tidak memperhatikan keseimbangan gizi yang ideal. Hal yang sama berlaku untuk kebutuhan pakaian, di mana mereka hanya membeli pakaian baru saat ada cukup uang dan umumnya lebih memprioritaskan pembelian pakaian untuk anak-anak.

#### 3. Interaksi dengan lingkungan sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa terdapat hubungan antara petani penggarap miskin dengan pemilik sawah memiliki peran penting dalam kelangsungan hidup petani penggarap miskin itu sendiri. Ketergantungan pada pemilik sawah untuk mendapatkan lahan mengharuskan petani penggarap menjalin hubungan kerja sama dengan mereka. Namun, hubungan ini sering kali tidak seimbang di mana petani penggarap menanggung sebagian besar biaya produksi, sementara pemilik sawah hanya menyediakan lahan. Ketidakseimbangan dalam pembagian hasil ini sering kali menyebabkan petani penggarap hanya menerima sebagian kecil dari hasil panen yang mereka usahakan, sehingga pendapatan mereka tidak sebanding dengan beban yang ditanggung. Selain itu, bentuk interaksi dengan lingkungan sosial juga tercermin dari pemanfaatan modal sosial, seperti hubungan dengan relasi, lembaga masyarakat maupun pemerintah desa untuk mendapatkan akses ke pinjaman, bantuan sosial, atau pekerjaan tambahan.

#### 4. Interaksi dengan lingkungan budaya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa bentuk interaksi petani penggarap miskin dengan lingkungan budaya menunjukkan keterikatan yang erat dengan tradisi agraris yang telah diwariskan secara turun-temurun. Menjadi petani bukan hanya dianggap sebagai pekerjaan, tetapi juga merupakan bagian dari identitas budaya mereka. Di Desa Ngombol, budaya agraris sangat kental di mana bertani dianggap sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan. Meskipun mereka hidup dalam keterbatasan, akan tetapi pekerjaan sebagai petani memberikan rasa keterikatan dengan masa lalu dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya ini juga menciptakan sistem pertanian yang telah ada sejak lama, seperti sistem bagi hasil antara petani penggarap dan pemilik sawah. Sayangnya, sistem ini tidak selalu menguntungkan petani penggarap karena ketidakseimbangan dalam pembagian kerja dan hasil dapat memperburuk kondisi ekonomi mereka. Sistem pertanian yang ada cenderung tidak dapat memberikan pendapatan yang stabil dan berkelanjutan, terutama bila tidak ada transformasi dalam sektor pertanian itu sendiri.

Melihat keterbatasan informan yang dalam hal ini yaitu petani penggarap miskin di Desa Ngombol, pada akhirnya mendorong informan untuk melakukan serangkaian strategi bertahan hidup. Menurut Snel dan Staring (Setia, 2005: 5) strategi bertahan hidup ialah sebuah jalinan aktivitas yang dilakukan oleh individu atau keluarga pada tingkatan sosial ekonomi menengah ke bawah. Dalam strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh seorang individu maupun keluarga dapat dilakukan dengan beberapa cara, menurut Suharto (2009: 31) dijelaskan bahwa strategi bertahan hidup dapat dilakukan dengan menggunakan strategi aktif, pasif, dan jaringan. Berikut ini merupakan strategi bertahan hidup yang dijalankan oleh petani penggarap miskin di Desa Ngombol:

##### 1. Strategi aktif

Strategi aktif yang dijalankan oleh informan sebagai usaha untuk mempertahankan kehidupannya beserta dengan keluarganya yaitu seperti, informan KP memanfaatkan waktu setelah panen untuk mengumpulkan sisa-sisa hasil panen yang berada di sawah atau umumnya disebut dengan *ngangsak* untuk menambah penghasilan. Informan RB juga menerapkan beberapa strategi aktif yaitu antara lain bekerja sebagai petugas *tarikan* di Pasar Ngombol dan membuka usaha bengkel alat elektronik di rumah. Selain itu, istri RB juga turut berkontribusi dengan bekerja sebagai buruh. Strategi yang sama juga diterapkan oleh informan JY, selain mengelola lahan pertanian JY juga bekerja sebagai petugas parkir di pasar. Istrinya pun turut ikut bekerja sebagai buruh tani. Informan lainnya, seperti MJ dan MB, juga mengandalkan pekerjaan serabutan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan peluang yang ada serta keterampilan yang dimiliki. MJ akan bekerja serabutan diluar sektor pertanian, sedangkan MB bekerja sebagai guru mengaji. Istri MJ dan MB juga sama-sama bekerja serabutan dengan membuka usaha rumahan. Menambah pekerjaan yang dilakukan oleh informan sesuai dengan pendapat Stamboel (2012: 209) yang menyatakan bahwa untuk mencari penghasilan tambahan dapat dilakukan dengan melakukan pekerjaan sampingan maupun menambah waktu kerja.

##### 2. Strategi pasif

Strategi pasif yang dijalankan oleh informan sebagai usaha untuk mempertahankan kehidupannya beserta dengan keluarganya yaitu seperti semua informan akan memanfaatkan hasil panen yang didapat untuk memenuhi konsumsi makan pribadi. Informan KP, RB, JY, dan MB akan mengonsumsi sebagian hasil panen dan menjual sebagian yang lain. Sedangkan informan MJ akan mengonsumsi semua hasil panen yang didapat. Selanjutnya semua informan juga menekan pengeluaran yang tidak penting, untuk konsumsi makan seadanya dilakukan oleh informan KP, RB, dan MJ. Untuk konsumsi pakaian semua informan sepakat bahwa membeli pakaian bukan merupakan hal yang wajib. Strategi yang dijalankan oleh para petani penggarap miskin di Desa Ngombol sejalan dengan pendapat Winarno (2016: 22) yang menyatakan bahwa strategi pasif dapat dilakukan dengan cara selektif dalam mengatur pengeluaran keluarga.

### 3. Strategi jaringan

Strategi jaringan yang dijalankan oleh informan sebagai usaha untuk mempertahankan kehidupannya beserta dengan keluarganya yaitu seperti memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki. Modal sosial dapat berbentuk seperti lembaga sosial masyarakat, relasi pertemanan, hingga lembaga pemerintahan desa untuk mendapatkan pinjaman hingga pekerjaan tambahan hal tersebut sesuai dengan pendapatan Suharto (2009: 31) yang menyatakan bahwa Strategi jaringan juga dapat dilakukan dengan menggunakan segala jenis relasi sosial baik dalam lingkungan informan maupun lingkungan formal. Informan KP memanfaatkan lembaga sosial masyarakat berupa RW untuk mendapatkan pinjaman Hal yang sama juga dilakukan oleh informan RB dan JY, mereka memanfaatkan kelompok tani untuk mendapatkan pinjaman yang nantinya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan permodalan selanjutnya. Sedangkan informan MJ dan MB memanfaatkan modal sosial untuk mendapatkan pekerjaan diluar sektor pertanian. Strategi jaringan lainnya yang dilakukan oleh semua informan yaitu memanfaatkan bantuan sosial yang berasal dari pemerintah desa.

### *Keterkaitan Karakteristik Petani Penggarap Miskin Dan Faktor Lingkungan Terhadap Penerapan Strategi Bertahan Hidup*

Berdasarkan pembahasan sebelumnya mengenai karakteristik petani penggarap di Desa Ngombol, bentuk interaksi dengan lingkungan hidupnya, serta bentuk strategi yang dijalankan maka dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan hidup paling baik dilakukan oleh petani penggarap yang memiliki tingkat pendidikan SMK dengan memiliki keterampilan di luar sektor pertanian. Hal tersebut juga didukung dengan bentuk interaksi mereka dalam lingkungan alam, ekonomi, sosial, dan budaya serta kepemilikan asset. Berikut ini penjelasan lebih terperinci mengenai keterkaitan faktor-faktor tersebut terhadap pola strategi bertahan hidup yang dijalankan oleh petani penggarap miskin di Desa Ngombol sesuai dengan karakteristik yang sudah disebutkan di awal.

#### 1. Karakteristik Petani Penggarap Miskin

##### a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor internal yang dapat menentukan bagaimana bentuk strategi bertahan hidup yang dijalankan oleh petani penggarap miskin. Petani penggarap miskin yang memiliki Pendidikan formal lebih tinggi seperti SMK dapat berpeluang menguasai keterampilan di luar sektor pertanian. Petani yang memiliki tingkat Pendidikan SMK memiliki keahlian di luar sektor pertanian yang dapat memberikan mereka alternatif sumber penghasilan lain di luar sektor pertanian.

##### b. Keterampilan di luar sektor pertanian

Keterampilan merupakan ukuran kemampuan yang dimiliki oleh seseorang (Nasihudin & Hariyadin, 2021: 736). Merujuk pada pembahasan sebelumnya mengenai karakteristik petani dan bentuk strategi bertahan hidup yang dijalankan oleh petani penggarap miskin, diketahui bahwa pada petani penggarap miskin yang memiliki keterampilan di luar sektor pertanian memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan di luar sektor pertanian. Keahlian seperti memperbaiki barang elektronik, mengajar mengaji, dan lainnya dapat dijadikan sumber penghasilan tambahan oleh petani penggarap tersebut. Keterampilan ini juga memberi mereka fleksibilitas dalam mencari

pekerjaan tambahan di luar sektor pertanian, walaupun pada dasarnya pekerjaan tambahan ini juga memiliki penghasilan yang tidak stabil.

## 2. Faktor Lingkungan

### a. Faktor lingkungan alam

Lingkungan alam merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat memengaruhi kehidupan petani penggarap miskin. Petani penggarap yang tinggal di daerah dengan kondisi alam yang mendukung pertanian, seperti tanah subur dan iklim yang mendukung pertumbuhan tanaman dapat memanfaatkan sektor pertanian untuk memenuhi sebagian besar kebutuhan hidup mereka. Akan tetapi, hasil pertanian yang diperoleh tetap sangat bergantung pada kondisi alam yang tidak dapat diprediksi, seperti hujan dalam intensitas besar, angin kencang hingga serangan hama.

Petani yang dapat memanfaatkan potensi alam dengan baik, seperti mengelola kebun atau beternak di rumah memiliki cadangan sumber daya tambahan yang dapat membantu mereka untuk bertahan hidup dalam menghadapi kondisi alam yang buruk. Akan tetapi, ketergantungan pada alam ini juga menunjukkan keterbatasan mereka, karena fluktuasi hasil pertanian atau kerugian akibat bencana alam dapat mengancam keberlanjutan hidup mereka. Karena hal tersebut pada akhirnya mendorong petani penggarap miskin untuk melakukan serangkaian strategi bertahan hidup.

### b. Faktor lingkungan ekonomi

Dalam melakukan strategi bertahan hidup, bentuk interaksi dengan lingkungan ekonomi juga memiliki peran dalam menentukan strategi yang akan diambil oleh petani penggarap miskin. Merujuk pada pembahasan sebelumnya mengenai bentuk interaksi dan strategi bertahan hidup oleh petani penggarap, dapat dilihat bahwa petani penggarap miskin di Desa Ngombol seringkali memanfaatkan sebagian besar hasil panen untuk konsumsi pribadi mereka, hal ini menunjukkan bentuk strategi bertahan hidup yang dijalankan oleh petani penggarap miskin. Dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, mereka menerapkan pola hidup sederhana dan selektif dalam mengelola pengeluaran. Hal ini mengarah pada penghematan sumber daya dan mengurangi ketergantungan pada pembelian pangan dari luar. Mengandalkan hasil panen sendiri juga membantu mereka mengurangi pengeluaran yang tidak perlu. Selanjutnya, karena ketidakstabilan penghasilan yang didapat oleh petani penggarap miskin, pada akhirnya mendorong *diverifikasi* pekerjaan lain di luar sektor pertanian, sehingga dapat menambah penghasilan keluarga.

### c. Faktor lingkungan sosial

Melalui interaksi sosial yang kuat, petani dapat mengakses sumber daya yang didapatkan melalui jalur formal maupun informal. Sebagai contoh, informan seperti MJ memanfaatkan hubungan dengan teman untuk mendapatkan informasi tentang peluang pekerjaan atau sumber penghasilan lain di luar sektor pertanian. Selain itu, bentuk interaksi mereka dengan lembaga pemerintahan dapat membantu mereka untuk mendapatkan bantuan sosial yang mampu meringankan beban kehidupan mereka. Selanjutnya, interaksi dengan lembaga sosial masyarakat seperti RW, kelompok tani, maupun takmir masjid menjadi jaringan penting dalam mendapatkan pinjaman hingga pekerjaan tambahan yang dapat membantu petani penggarap miskin mengatasi kebutuhan mendesak. Dengan demikian, melalui jaringan sosial ini, petani penggarap miskin tidak hanya bertahan hidup, tetapi juga meningkatkan daya tahan ekonomi mereka meskipun dengan sumber daya yang terbatas. Keterlibatan dalam lembaga sosial masyarakat juga dapat memperkuat kemampuan petani penggarap miskin dalam mengakses informasi, teknologi, dan pasar. Kekuatan sosial yang kuat di dalam komunitas memungkinkan petani untuk saling berbagi sumber daya.

### d. Faktor lingkungan budaya

Interaksi petani penggarap miskin dengan lingkungan budaya di Desa Ngombol mempengaruhi strategi bertahan hidup mereka, di mana budaya agraris yang kuat menciptakan keterikatan emosional dengan pekerjaan bertani sebagai warisan leluhur. Meskipun pekerjaan ini memberikan identitas dan rasa kebanggaan, sistem pertanian

tradisional yang diterapkan seperti sistem bagi hasil antara petani penggarap dan pemilik sawah sering kali tidak menguntungkan dan memperburuk kondisi ekonomi petani penggarap miskin itu sendiri. Hal ini menyebabkan penghasilan yang diterima oleh mereka tidak stabil sehingga mendorong mereka untuk beradaptasi dengan menerapkan serangkaian strategi bertahan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Kepemilikan Aset

Kepemilikan aset seperti rumah, kendaraan, dan hewan ternak juga menunjukkan adanya strategi bertahan hidup yang lebih mapan. Kepemilikan aset pada petani penggarap miskin yang berpendidikan SMK membuktikan bahwa strategi bertahan hidup mereka lebih baik karena mereka memiliki kemampuan untuk mengelola, memanfaatkan, dan mengoptimalkan aset yang dimiliki secara lebih efektif. Pendidikan SMK memberikan keterampilan tambahan yang memungkinkan mereka untuk melihat dan memanfaatkan peluang ekonomi di luar sektor pertanian, mengelola risiko, serta membangun ketahanan ekonomi keluarga melalui pemanfaatan aset yang lebih bijaksana. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai kunci untuk meningkatkan ketahanan hidup dan kesejahteraan ekonomi petani penggarap miskin. Aset-aset dapat berfungsi sebagai cadangan dalam keadaan darurat. Kepemilikan hewan ternak menjadi semacam dana cadangan yang sangat berharga yang dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Dengan demikian, petani penggarap miskin yang berpendidikan SMK yang memiliki keterampilan di luar sektor pertanian dan mengelola interaksi dengan lingkungan alam, ekonomi, sosial, dan budaya dengan baik dapat memperlihatkan ketahanan dan strategi bertahan hidup yang lebih baik dibandingkan dengan petani penggarap lainnya yang tidak memiliki tingkat Pendidikan, keterampilan tambahan dan aset yang memadai.

Strategi bertahan hidup paling baik dimiliki oleh petani penggarap miskin yang berpendidikan SMK, yang memiliki keterampilan lain di luar sektor pertanian seperti keahlian memperbaiki barang elektronik, mengajar mengaji, dan keahlian diluar sektor pertanian lainnya. SMK sebagai jenjang Pendidikan menengah kejuruan yang membekali keterampilan menunjukkan bahwa pembekalan keterampilan pada diri individu mampu mempengaruhi keterampilan dalam bertahan hidup dengan berbagai strategi. SMK berorientasi membentuk kecakapan hidup dengan mensinergikan berbagai mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan peserta didik (Nurlailiya, 2013).

Strategi bertahan hidup yang dilakukan petani penggarap didasarkan pada bentuk interaksi dengan lingkungan alam yaitu berupa pemanfaatan sektor pertanian, kebun, dan beternak. Akan tetapi, kegiatan tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi alam seperti hujan berlebihan, angin, hingga hama. Selanjutnya bentuk interaksi dengan lingkungan ekonomi berupa pemanfaatan hasil panen untuk sebagian atau seluruhnya di konsumsi pribadi. Mereka menerapkan pola hidup sederhana dengan penghasilan yang tidak tetap.

Pada bentuk interaksi dengan lingkungan sosial tercermin dari hubungan kerja sama yang terjalin dengan petani pemilik sawah walaupun dalam hubungan ini petani penggarap miskin mengalami kerugian, selain itu pemanfaatan modal sosial berupa keikutsertaan dengan lembaga sosial dalam masyarakat atau desa serta hubungan relasi dengan masyarakat lain di luar sektor pertanian menjadi bagian dari bentuk interaksi positif bagi kehidupan petani penggarap miskin. Dan yang terakhir bentuk interaksi dengan lingkungan budaya dapat tercermin dari kuatnya budaya agraris yang telah diwariskan secara turun temurun baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Strategi bertahan hidup paling baik yang dilakukan oleh petani penggarap miskin yang berpendidikan SMK juga terbukti dengan kepemilikan aset berupa rumah, kendaraan, dan aset lain yang dapat dijual segera seperti hewan ternak saat dalam kondisi membutuhkan dana cepat. Kepemilikan hewan ternak juga dapat difungsikan sebagai dana cadangan keluarga yang berharga.

### 4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi bertahan hidup petani penggarap miskin di Desa Ngombol terbentuk dari interaksi kompleks antara karakteristik individu dan faktor lingkungan. Petani penggarap dengan pendidikan SMK dan memiliki keterampilan di luar sektor

pertanian menunjukkan ketahanan ekonomi yang lebih baik melalui penerapan strategi aktif, pasif, dan jaringan secara efektif. Strategi aktif meliputi diversifikasi sumber penghasilan, strategi pasif mencakup penghematan pengeluaran dan konsumsi hasil pertanian sendiri, sementara strategi jaringan memanfaatkan modal sosial untuk mendapatkan dukungan. Interaksi dengan lingkungan alam, ekonomi, sosial, dan budaya secara signifikan memengaruhi pilihan strategi, dengan pemilikan aset seperti rumah, kendaraan, dan hewan ternak menjadi indikator keberhasilan strategi yang diterapkan. Temuan ini menekankan pentingnya pendidikan kejuruan dan pengembangan keterampilan di luar sektor pertanian sebagai kunci untuk meningkatkan ketahanan ekonomi dan kesejahteraan petani penggarap miskin di daerah pedesaan.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada para informan, pemerintah desa Ngombol Purworejo yang telah membantu jalannya penelitian.

## 6. Referensi

- (BPS), Badan Pusat Statistika (2024a). *Karakteristik Rumah Tangga Menurut Status Kemiskinan, 2024*. Badan Pusat Statistik(BPS - Statistics Indonesia). <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjA3IzI=/karakteristik-rumah-tangga-menurut-status-kemisikinan.html>
- (BPS), Badan Pusat Statistika (2024b). *Persentase Penduduk Miskin Maret 2024 turun menjadi 9,03 persen*. Badan Pusat Statistik(BPS - Statistics Indonesia). <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/01/2370/persentase-penduduk-miskin-maret-2024-turun-menjadi-9-03-persen-.html>
- Agustiya, K., Wulandary, D., Nufus, N. F. B., & Hasanah, H. (2024). Kontribusi Dinas Sosial dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 3(2), 193–200. <https://bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/7478>
- Almuharam, Supiyah, R., & Hos, J. (2022). Faktor Faktor Yang Menyebabkan Kemiskinan Pada Masyarakat Petani Palawija (Studi di Desa Sidamangura Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat). *Gemeinschaft: Jurnal Masyarakat Pesisir Dan Perdesaan*, Vol. 4; No. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52423/gjmpp.v4i2.21179>
- Annur, C. M. (2024). *Inilah 10 Sektor Utama Penopang Ekonomi Indonesia pada 2023, Industri Pengolahan Terbesar*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/06/inilah-10-sektor-utama-penopang-ekonomi-indonesia-pada-2023-industri-pengolahan-terbesar>
- Ferezegia, D. V. (2018). Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 4(1), 1–6. <http://journal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jsht/article/download/6/1>
- Ikawati, & Wahyuni, S. (2016). *Kondisi Kemiskinan Di Perdesaan dan Perkotaan Poverty Conditionln Rural and Urban*.
- Kusumah, D. (2020). Pemetaan Konsep Kemiskinan (Pola Distribusi Zakat bagi Fakir dan Miskin). *La Zhulma / Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 44–60. <https://doi.org/10.70143/lazhulma.v1i1.11>
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (2005). *Qualitative Data Analysis* (terjemahan). Jakarta: UI Press.
- MR, M. I. F. (2017). Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menjawab Tantangan Modernitas: Studi Multisitus di Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Al-Falah Kediri. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2017.17.1.67-88>
- MR, M. I. F. (2019). Learning Patterns of Deaf Students in Islamic Religious Studies. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v6i1.3821>
- MR, M. I. F., Anam, A. M., Agustinova, D. A., Prasastiawati, D., Awalina, F. R. N., & Yaacob, N. H. (2024). Community-based Islamic education: Democratizing learning through local wisdom. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v6i2.76362>
- MR, M. I. F., & Widiastuti, A. (2024). "aPendidikan Sociopreneur Komunitas Muslim: Integrasi Nilai Islam dan Kewirausahaan Sosial. UNY Press. [https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=qs3egR0AAA&sortby=pubdate&authuser=1&citation\\_for\\_view=qs3egR0AAA&eQOLeE2rZwMC](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=qs3egR0AAA&sortby=pubdate&authuser=1&citation_for_view=qs3egR0AAA&eQOLeE2rZwMC)"
- MR, M. I. F., Widiastuti, A., & Widodo, S. F. A. (2024). "aSekolah Yang-Eyang Modeling For

- Grandchild Caregiving: A Lesson From East Java, Indonesia. <https://iceri.uny.ac.id/sites/iceri.uny.ac.id/files/download-file/Prosiding%20ICERI%202024.pdf> ↵
- Nasihudin, N., & Hariyadin, H. (2021). Pengembangan Keterampilan dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(04), 733–743. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i04.150>
- Nurlailiya, I. (2013). Menggugah Kesadaran Siswa Untuk Bersekolah Di Smk (Sekolah Menengah Kejuruan) Studi Kasus Di Smk Darul Ma'wa Plumpang – Tuban. *Paradigma*, 1(1), 1-9. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/1697>
- Pajriah, S., & Suryana, A. (2018). Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Kemiskinan Di Desa Pasirlawang Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak: History and Education*, 5(2), 83–88. <https://doi.org/10.25157/ja.v5i2.1939>
- Pratiwi, A., Mansyur, S., & Amri, U. (2021). Perlindungan Hukum Bagi Petani Penggarap Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 12(2), 39-49.
- Pemerintah Desa Ngombol. (2022). *Profil Desa Ngombol*. Purworejo: Pemerintah Desa
- Setia, R. (2005). *Gali Tutup Lubang Itu Biasa (Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan Dari Waktu Ke Waktu)*. Yayasan Akatiga. [https://www.google.co.id/books/edition/Gali\\_tutup\\_lubang\\_itu\\_biasa/y3CxZ8v\\_LVSc?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Gali_tutup_lubang_itu_biasa/y3CxZ8v_LVSc?hl=id&gbpv=0)
- Stamboel, K. A. (2012). *Panggilan Keberpihakan Strategi Mengakhiri Kemiskinan Di Indonesia* (M. F. Karim & M. Kholid (eds.)). PT Gramedia Pustaka Utama. [https://www.google.co.id/books/edition/Panggilan\\_Keberpihakan/z0lODwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/Panggilan_Keberpihakan/z0lODwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1)
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (10th ed.). Alfabeta.
- Suharto, E. (2009). *Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial Di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Widiastuti, A., & MR, M. I. F. (2024). Meningkatkan Sikap Peserta Didik Melalui Social Action Project dan Project Based Learning. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i2.p107-118>
- Widiastuti, A., MR, M. I. F., Widodo, S. F. A., Ahmed, T., & Shahzeb, S. (2024). Integration of Pancasila and Islamic values in Indonesia's futuristic education transformation: Multicultural analysis. *Journal of Social Studies (JSS)*, 20(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jss.v20i2.76379>
- Widodo, S. F. A., MR, M. I. F., Widiastuti, A., Ahmed, T., & Shahzeb, S. (2024). Implementasi dan dampak pendidikan holistik berbasis lingkungan pada siswa: Studi kasus di sekolah alam. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 24(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.76954>
- Winarno, R. F. (2016). Strategi Bertahan Hidup Mantan Karyawan Pt. Kertas Nusantara Di Desa Pijanau Kabupaten Berau (Studi Tentang Karyawan Yang di Nonaktifkan di PT. Kertas Nusantara). *Sosiologi*, 4(4), 17–33. [https://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/11/Rifki Fandi W \(11-08-16-08-27-47\).pdf](https://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/11/Rifki Fandi W (11-08-16-08-27-47).pdf)